

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan adalah harapan setiap orang. Kebahagiaan merupakan suatu yang diidam-idamkan oleh setiap manusia. Jika orang-orang ditanya apakah ingin bahagia atau bersedih? Pasti jawabannya ingin bahagia, karena kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Kebahagiaan itu subjektif ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu berbentuk materi, ada juga yang mengatakan tidak berupa materi. misalnya bahwa bahagia ialah bersama orang terkasih, teman atau sahabat. Kemudian ada juga yang bahagia karena khidmat beribadah kepada Sang Maha Pemberi bahagia. Dan ada yang merasa bahagia ketika bergelimangan harta.

Kenyataannya ada saja manusia tidak bahagia, misalnya dia punya banyak uang, atau selalu dekat dengan orang-orang yang ia cintai atau dia setiap harinya selalu beribadah atau rajin beribadah namun ia merasa tidak bahagia.¹ Kebahagiaan tidak bisa diukur dengan harta, karena nyatanya banyak orang yang punya harta, banyak orang yang mempunyai jabatan tinggi nyatanya ia hampa, merasa tidak bahagia meskipun bergelimang harta, lalu bahagia itu apa? Bahagia itu kalau kita sudah mendapatkan apa? Ada juga orang yang setiap harinya taat terhadap Allah SWT, namun tetap saja ia tidak menemukan ketenangan atau kebahagiaan di dalamnya.

Semua orang berbeda beda dalam memandang kebahagiaan. Kebahagiaan seseorang tidak bisa di pukul rata, karena pasti akan berbeda yang satu dengan yang lainnya, kebahagiaan yang sekarang kita peroleh bisa saja menurut orang lain itu bukan kebahagiaan begitupun sebaliknya.

Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang tenang, tentram, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan merasa bersyukur atas ketetapan Allah. Kalau belum mencapai kondisi tersebut berarti belum mencapai kebahagiaan, tapi ini baru sebatas meraih kesuksesan saja. Hal ini sebagaimana sabda RasulAllah SAW: di antara kebahagiaan seseorang ialah keridhaannya terhadap ketetapan Allah dan di antara penderitaan anak adam ialah kemarahannya terhadap ketetapan Allah”, (H.R Abu Dawud, dari Sa;ad bin Abi Waraqah).

Indikator kebahagiaan hidup antara lain ditunjukkan oleh sehat mental dan fisik, aman dan sejahtera, damai dan bahagia, bebas dan merdeka. Kebahagiaan tidak selamanya ditunjukkan

¹Deviana Maharani, ' *tingkat kebahagiaan pada mahasiswa*' dalam jurnal Hasil Riset fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, kode jurnal jpbkdd150067 hlm, 1

oleh harta dan kekayaan yang berlimpah, tetapi menampakan diri dalam banyak hal yang positif, seperti presentasi, karya atau kesejahteraan.²

Dari sudut pandang ajaran agama, inti dari kebahagiaan adalah penguasaan terhadap makna ibadah, memahami makna kehidupan dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna, menyeluruh kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan, baik yang menyangkut pribadi, keluarga, dan masyarakat. Mencari kebahagiaan hidup dalam pandangan ajaran agama Islam misalnya, harus mengacu pada perintah Allah SWT: “carilah olehmu kebahagiaan negeri akhirat, namun jangan engkau lupakan kebahagiaanmu di dunia, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi”. (Q.S. Al-Qoshos:77).³ Dalam upaya mencari kebahagiaan ini harus mengacu pada prinsip ‘*continuous improvement*’ sebagaimana sabda Rasul Allah SAW: barang siapa yang hari ini lebih baik dibandingkan hari kemarin, maka dia termasuk orang beruntung (sukses dan bahagia). Barang siapa yang hari ini sama seperti kemarin, maka ia termasuk orang yang tertipu. Barang siapa yang hari ini lebih buruk dibandingkan hari kemarin, maka dia termasuk orang yang merugi dihadapan Allah SWT.⁴

Untuk meraih sukses dan kebahagiaan hidup kita harus memiliki target atau tujuan hidup yang jelas, terarah serta mendesain langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Kita juga harus mampu mengelola dan mengatur diri sendiri, mengendalikannya dengan positif dan produktif. Siap menghadapi berbagai kesulitan.⁵

Sebagai manusia seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles kebahagiaan telah menjadi fitrah, semua manusia berhak mendapatkan kebahagiaan. Apa yang sebenarnya dinamakan dengan kebahagiaan? Setiap manusia dihadapkan dengan berbagai kesibukan, seribu satu macam profesi menggeluti manusia, semua manusia terlibat sepanjang hidupnya untuk sebuah perjuangan, yaitu perjuangan menuju kebahagiaan hidup. Keinginan manusia yang pasti sama adalah keinginan mereka mencapai kebahagiaan.⁶

² Dr. Ir. H Nana Rukmana D.W., M.A, *Meraih Sukses Dan Kebahagiaan Hidup*, (Bandung: Alfabeta 2006) Cet, 2, Hlm, 6.

³ (Q.S. Al-Qoshos:77) carilah olehmu kebahagiaan negeri akhirat, namun jangan engkau lupakan kebahagiaanmu di dunia, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi

⁴ DR.IR. H Nana Rukmana D.W., M.A, *MERAIH SUKSES DAN KEBAHAGIAAN HIDUP*, (Bandung: Alfabeta 2006) cet, 2, hlm, 7

⁵ DR.IR. H Nana Rukmana D.W., M.A, *MERAIH SUKSES DAN KEBAHAGIAAN HIDUP*, (Bandung: Alfabeta 2006) cet, 2, hlm, 8

⁶Bk Habibi, *Ilmu dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, dalam Jurnal Dirosat, vol 1, no 1, januari-juni 2016

Al-Ghazali mengatakan ketika seseorang telah mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengetahui apa yang membuat dirinya bahagia. Contoh sederhananya adalah ketika seseorang ingin merasakan nikmat kebahagiaan atau rasa puas dari faktor makanan, tetapi orang tersebut tidak mengetahui berapa porsi dan makanan apa yang sebenarnya dia sukai, maka orang tersebut tidak akan bisa merasakan kebahagiaan dari makanan karena dirinya tidak mengenal dirinya sendiri serta tidak mengenal makanan apa yang memberikan kepuasan untuk dirinya sehingga menyebabkan ia tidak menemukan kebahagiaan. Lain halnya jika ia mengenal dirinya yang membuat ia bisa mengetahui porsi proporsional untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya dan mengenali makanan yang ia sukai maka ia tentu akan bisa merasakan nikmat kebahagiaan dari faktor makanan merupakan salah satu kebutuhan.⁷

Berdasarkan konsepsi tentang pengertian manusia Al-Ghazali membangun sebuah pandangan tentang kebahagiaan, ada dua macam kebahagiaan ialah kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh tubuh dan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh jiwa. Konsep Al-Ghazali tentang tujuan hidup yang lebih memprioritaskan kehidupan akhirat bukan berarti ia menolak adanya kebahagiaan dunia. ia mengatakan bahwa tujuan manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sedangkan tujuan akhirnya ialah kebahagiaan akhirat, kebahagiaan ini lebih di prioritaskan karena sifatnya kekal. Kecintaan orang-orang mukmin kepada Allah ialah menuruti perintahnya karena hidup di dunia ini hanya sementara dan kita akan kekal di akhirat. Dalam *al-ihya* imam al-Ghazali mengatakan barang siapa yang mengaku empat padahal bukan empat berarti ia berdusta, barang siapa yang mengaku mencintai surga tapi tidak mengamalkan ketaatannya ia berdusta, barang siapa mengaku mencintai nabi saw, tapi tidak mencintai para ulama dan orang-orang miskin ia berdusta, barang siapa mengaku takut pada neraka tetapi tidak meninggalkan kemaksiatan ia berdusta. Barang siapa mengaku cinta kepada Allah SWT tetapi mengeluh terhadap ujian ia berdusta.⁸

Kebahagiaan badan misalnya kita mendapatkan kesehatan, kita mendapatkan prestasi dan lain sebagainya. Jika kita mempunyai tubuh yang sehat dan bugar maka kita akan merasakan kebahagiaan badan, ada juga kebahagiaan jiwa, kebahagiaan jiwa akan di dapat apabila ia menemukan ketenangan, ketentraman di dalam jiwanya atau batinnya berarti ini berurusan dengan kebahagiaan akhirat.

Selain mengakui kecintaannya kepada Allah SWT tidak dibantah juga bahwa manusia mencintai dirinya, dan mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, di samping itu manusia juga

⁷Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) Cet, 1, hlm, 41-42

⁸Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Illahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), Cet, III, hlm, 45

kadang-kadang mencintai orang lain karena dirinya sendiri. Namun, apakah bisa terjadi bahwa manusia mencintai orang lain karena diri orang lain itu, bukan karena dirinya sendiri? Apakah dengan cara seperti ini manusia akan menemukan kebahagiaan sejatinya? Hal ini termasuk persoalan yang sulit dijelaskan bagi sebagian orang, menurut mereka tidak mungkin mencintai orang lain, karena pada diri orang lain itu tidak ada keuntungan yang diperolehnya. Tapi sebenarnya cinta demikian bisa terjadi.

Hal yang pertama yang dicintai oleh makhluk hidup adalah diri dan eksistensinya, cinta kepada diri sendiri berarti kecenderungan jiwa untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan menghindari hal-hal yang bisa menghancurkan dan membinasakan kelangsungan hidupnya. Karena itu manusia senantiasa mencintai kelangsungan hidupnya dan membenci kematian. Baik mati secara wajar maupun mati secara terbunuh. Hal itu bukan semata-mata karena manusia merasa takut terhadap apa yang akan terjadi sesudah mati.⁹

Manusia diharuskan mencintai hidupnya dan membenci kematian itu maksudnya manusia harus mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan, diberikan kehidupan, kesehatan dan fasilitas lainnya, maka apapun yang Allah berikan kepada makhluknya harus disyukuri. Kebahagiaan dan penderitaan itu sudah Allah SWT atur seindah mungkin, jika hari ini kita bersedih maka harus tetap bersyukur karena yang maha memberi kesedihan itu Allah maka biarkanlah kesedihan itu juga akan mempunyai batasannya dan akan kembali lagi pada kebahagiaan, begitupun jika kita sudah mendapatkan kebahagiaan maka jangan lupa harus tetap bersyukur karena sejatinya kebahagiaan itu Allah yang memberikan dan Allah SWT juga yang akan mengambilnya lagi.

Adapun orang yang mencari harta di dunia untuk memperoleh kebahagiaan lalu ia tidak berhasil karena bagian yang telah ditentukan baginya dari dunia ini hanya di bawah kadar kebutuhannya, maka itulah yang disebut *fakir*,¹⁰

Apabila seseorang telah berusaha mencari harta duniawi demi untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, tapi Allah telah menetapkan orang ini hanya mendapatkan harta di dunia sesuai kebutuhannya saja, maka meskipun ia mati-matian mencari harta jika sudah takdirnya begitu maka tidak akan sampai, maka yang harus ia lakukan adalah rasa syukur, agar hartanya yang sedikit tadi terasa nikmat dan dia bisa memperoleh kebahagiaan meskipun tidak bergelimangan harta duniawi semata.

⁹ Al-Ghazali, Metode Menjemput Cinta (Bandung: Mizan. 2013) cet, 1, hlm.22

¹⁰ Alamah Sayyid Abdullah Haddad, *MENUJU KEBAHAGIAAN HIDUP*, (Bandung: 1990) cet, IV, hlm, 32

Keberhasilan dan kebahagiaan hidup harus dilihat dari seluruh aspek kehidupan dan penghidupan seseorang, seperti keberhasilan dalam pendidikan, membina rumah tangga, pekerjaan, dan bidang kehidupan lainnya. Keberhasilan dan kebahagiaan tidak selamanya ditunjukkan dengan kekayaan yang melimpah, tetapi menampakan dirinya dalam banyak hal yang positif, seperti prestasi, karya atau kesejahteraan. Namun, sebagian besar manusia memahami bahwa hakikat kehidupan itu adalah kesenangan materi dan kesenangan terhadap materi itulah yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam kehidupan di dunia ini umumnya manusia itu tertarik kepada segala sesuatu yang menggiurkan yang nikmat, lezat dan sebagainya, begitu banyak orang yang tertarik dengan harta kekayaan sehingga berlomba-lomba menumpukan kekayaan. Puncak kebahagiaan dalam kehidupan adalah ketika manusia dapat memperoleh sesuatu yang sangat di dambakannya yakni harta, pangkat, jabatan, dan lain sebagainya. Kesenangan ditunjukkan dengan bersantai, berbangga diri bahkan tidak sedikit yang berfoya-foya dengan kekayaannya, namun, semua ini suatu ketika akan ditinggalkan manusia atau sebaliknya kesenangan itu akan meninggalkannya. Semuanya bersifat relatif, terbatas dan sementara.¹¹

Aristoteles, target utama manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan, suatu hal yang diartikan sebagai aktualisasi terbaik yang bisa dicapai manusia. Aristoteles tidak memungkiri bahwa memang salah satu tujuan manusia itu ingin menggapai kebahagiaan, manusia sebisa mungkin menggunakan semua kemampuannya hanya untuk mendapatkan kebahagiaan, rintangan apapun akan dihadapinya, akan dilewatinya sebisa mungkin sampai benar-benar sudah menggapai kebahagiaan itu dan cara menggapai kebahagiaan manusia itu berbeda-beda contoh kecilnya untuk mendapatkan nilai 5 bisa dengan 3+2 atau dengan 4+1, jadi semua orang punya caranya sendiri-sendiri. Menurut Aristoteles penalaran ialah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia, karena itu upaya terbaik yang bisa dilakukan manusia untuk mengisi waktunya adalah kegiatan menalar yang sejati. Dengan penalaran yang baik manusia akan memperoleh ilmu yang terbaik juga dan dengan ilmu manusia akan mendapatkan kebahagiaan.¹²

Adapun jalan menggapai kebahagiaan sebagaimana yang diajarkan oleh Aristoteles salah satu ungkapan yang paling penting dan banyak diingat orang adalah “hidup yang tak teruji tidak layak dijalani”. Jadi maksudnya kehidupan sangatlah banyak ujian dan rintangannya, dan kita sebagai manusia harus sabar menerima setiap ujian yang diberikan kepada kita. Karena,

¹¹ DR. IR.H. NANA RUKMANA, *MERAIH SUKSES DAN KEBAHAGIAAN HIDUP*, (Bandung: 2006) cet, II, hlm, 9-10

¹²Tim Nuansa, *Aristoteles Sang Peletak Dasar Logika*, (Bandung: Nuansa, 2016), Cet, II, hlm, 50

kalau kata Aristoteles tadi jika hidup tidak diuji maka tidak layak dijalani, masih banyak orang yang tidak mengerti arti hidup dan tidak mengerti arti kebahagiaan yang ada dipikiran mereka kebahagiaan itu ketika mendapatkan apa yang kita mau, padahal kebahagiaan itu bisa muncul dari hal-hal kecil seperti diberikannya rasa syukur, rasa sabar dan mampu melewati setiap ujian oleh Tuhan.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam terkait dengan “*Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Al-Ghazali*”.

B. Rumusan Masalah

Kebahagiaan itu subjektif semua orang berbeda-beda dalam memahaminya karena konsep kebahagiaan sangat luas, jadi dalam memahaminya pun akan bervariasi. Namun bagaimana kebahagiaan sejati yang dikonsepsikan filsafat islam dan filsafat barat. Oleh karena itu saya membahas kebahagiaan menurut Aristoteles, karena Aristoteles dan Al-Ghazali. Saya tertarik kepada kedua tokoh ini yang pertama Aristoteles adalah filsuf pertama yang merumuskan dengan jelas bahwa kebahagiaan adalah apa yang dicari oleh semua orang. Dan Al-Ghazali dimana Al-Ghazali membahas kebahagiaan bukan di dunia saja namun lebih mengutamakan akhirat.

Berdasarkan deskripsi di atas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Aristoteles?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan.
2. Mengetahui Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan Al-Ghazali dan Aristoteles.

D. Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Manfaat praktis

Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat selain menambah wawasan tentang konsep Kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali, juga sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana (S1).

- 2) Manfaat teoretis

Untuk menambah khasanah keilmuan dalam hal kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali, di fakultas ushuluddin khususnya Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam. Sebagai

referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang kebahagiaan.

E. Permasalahan Utama

Kebahagiaan adalah harapan setiap manusia. Kebahagiaan merupakan suatu yang diidam-idamkan oleh setiap manusia. Jika orang-orang ditanya apakah ingin bahagia atau bersedih? Pasti jawabannya ingin bahagia, karena kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Namun kebahagiaan itu subjektif ada yang mengatakan kebahagiaan itu berbentuk materi namun juga ada yang mengatakan kebahagiaan itu ada juga yang tidak berupa materi. Dari sudut pandang ajaran agama, inti dari kebahagiaan adalah penguasaan terhadap makna ibadah, memahami makna kehidupan dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna, menyeluruh kemudian menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan, baik yang menyangkut pribadi, keluarga, dan masyarakat mencari kebahagiaan hidup dalam pandangan ajaran agama islam. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali?, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hakikat kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat diantaranya:

1. Buku *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi* karya Imam Al-Ghazali. Di dalamnya membahas tentang bagaimana kecintaan kita terhadap Allah takut kepada Allah, kecintaan hamba terhadap Allah SWT dan Rasul adalah ketaatan paling utama, menurut saya berawal dari kecintaan kita terhadap Allah dan Rasulnya itu akan semakin menambah semangat di dalam diri untuk terus beribadah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT sehingga pada akhirnya perlahan akan menemukan arti kebahagiaan yang sejati, kebahagiaan yang bila kita bertemu Allah atau menuruti perintah Allah sudah membuat bahagia maka itu juga adalah kebahagiaan yang sesungguhnya.
2. Buku *Islam Dan Kebahagiaan* karya Murthada Mutahhari. buku ini menjelaskan tentang apa itu kebahagiaan dan di dalamnya juga menjelaskan tingkat-tingkat kebahagiaan dan menjelaskan juga tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, menurut buku ini semua orang pasti mengarahkan hidupnya kepada kebahagiaan, pandangan saya pribadi mengenai kebahagiaan itu subjektif karena setiap orang punya kebahagiaan yang berbeda-beda bentuk dan rasanya begitu pula dengan kesengsaraan dan semua orang pasti akan mengarahkan hidupnya pada kebahagiaan tak ada satu orang pun yang ingin sengsara semua orang pasti ingin mendapatkan dan ingin terus merasakan kebahagiaan itu sendiri.

3. Buku *Aristoteles* karya Tim Nuansa, Aristoteles paling signifikan adalah dalam bidang logika, Aristoteles telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa logikalalah yang menjadi fondasi utama yang mendasari semua bentuk pembelajaran. Dan dalam buku ini membahas tentang kebajikan moral dan kebahagiaan, dan menurut Aristoteles target manusia yaitu kebahagiaan karena sejatinya manusia selalu ingin mendapatkan itu yang dinamakan dengan kebahagiaan, target ingin mendapatkan kebahagiaan harus diimbangi juga dengan moral atau dengan akhlak yang baik dan benar, maka keduanya ini harus seimbang.
4. Buku *Spektrum Lintas Spiritual* karya Imam Ghazali, dalam buku ini dijelaskan banyak sekali manusia yang diselamatkan karena aqidah mereka menjadi benar, walaupun amal perbuatan mereka sedikit, dan sebaliknya banyak juga manusia yang hancur lantaran aqidah yang salah, walaupun amal perbuatan mereka banyak sekali. Cinta akan dunia merupakan *racun* yang membunuh, andaikata bukan karena gelapnya alam semesta tentulah akan tampak bersinar cahaya alam semesta tentulah akan tampak bersinar cahaya gaib itu, jika bukan karena fitnah hawa nafsu, maka tentulah tirai akan tersingkap, jika bukan karena kekejian sikap yang cela, pastilah hakikat kebenaran akan terungkap, jika bukan karena beragam penyakit pastilah kekuatan itu akan tampak.
5. Buku *Jejak Langkah Pemikiran Plato* karya David Melling buku ini membahas tentang hakikat pengetahuan dan kebahagiaan itu tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah yang menjadi alasan hidup bisa bahagia karena dengan mengetahui ilmu-ilmu di dunia maka kebahagiaanpun akan ikut serta dan akan menyaksikan bahwa kebahagiaan itu tidak lepas dari ilmu.
6. Buku yang berjudul “ Filsafat Kebahagiaan” karya Rusfian Effendi di dalam buku ini lengkap ada kebahagiaan yang di bahas/dikaji oleh plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Parabi, yang dimana di dalamnya membahas tentang kenikmatan kebahagiaan, kenikmatan kebahagiaan hanya akan dirasakan oleh diri sendiri. Ya kebahagiaan memang hanya akan dirasakan sendiri oleh pribadi yang ingin merasakannya, kebahagiaan satu istilah yang berhububgan dengan rasa, atau *mental-state* meskipun lebih sering dirangkai dengan kata mencari atau mengejar. Dibandingkan kata merasakan, setiap manusia yang waras dan normal. Pasti memimpikan kebahagiaan, kecuali orang yang sudah putus asa dengan kehidupannya. Secara sederhana orang akan bilang bahwa kebahagiaan itu adalah keadaan hati atau perasaan yang senang, tentram, dan terbebas dari segala hal yang menyusahkan.

7. Buku *Socrates Filosof Jalanan dari Atena* karya Tim Nuansa. Dalam buku ini menjelaskan berbagai spekulasi tentang hidup ini tidak perlu memberikan manfaat apapun bagi manusia socrates adalah orang yang anti ilmu pengetahuan, pencapaian Aristoteles yang paling signifikan adalah dalam bidang logika, Aristoteles telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa logikalah yang menjadi fondasi utama yang mendasari semua bentuk pembelajaran. Baginya, penalaran adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia, karena itu, upaya terbaik yang bisa dilakukan manusia untuk mengisi waktunya adalah kegiatan menalar yang sejati.
8. Skripsi dengan judul “*Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles*” Penulis Muhamad Darwis Al- Mundzir jurusan aqidah filsafat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yaitu apabila seseorang telah mencapai nikmat menerima segala sesuatu dengan mengembangkan dirinya pribadi, hidup yang bermutu menurut Aristoteles manusia memiliki tujuan hidup, tujuan yang dimaksudkan adalah untuk mencapai kebahagiaan.
9. Jurnal dengan judul “*Kebahagiaan (happines) pada Remaja di Daerah Abrasi*” dalam Jurnal ini menguraikan tentang kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap orang, salah satunya kebahagiaan yang dirasakan oleh para remaja, kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja merupakan suatu perasaan yang sebenarnya dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan para remaja adalah memiliki optimis dan berusaha, mendapat dukungan, bisa membahagiakan orang tua, kebersamaan dalam keluarga serta kesehatan.
10. Skripsi yang berjudul *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, karya Muhamad Fauzi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam skripsinya menjelaskan mengenai kebahagiaan dan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan, menurut Al-Ghazali kebahagiaan ialah merasa senang caranya dengan memahami tentang dirinya, mengetahui tentang dunia ini, menyadari bahwa Tuhan bukan menciptakan manusia sajatapi ada ruang waktu, dan lain-lain.

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahagia ialah keadaan atau perasaan senang dan tentram bebas dari segala hal yang menyusahkan. Keberhasilan seseorang dalam menggapai kebahagiaan tergantung pada kondisi jiwa masing-masing, hanya jiwa yang baiklah yang mampu meraih kebahagiaan.¹³

¹³ Tim Nuansa, *Socrates Filosof Jalanan Dari Athena*, (Bandung: Nuansa, 2016) hlm, 39

Konsep Aristoteles tentang kebahagiaan, bukankah kebahagiaan yang bersifat egois yang terfokus pada apa yang dapat membantu dalam pencapaian kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Konsep kebahagiaan Aristoteles juga berbicara tentang adanya kebahagiaan di luar diri kita yang sangat dekat dengan kita, yaitu persahabatan saja, ada juga wilayah masyarakat bahkan negara. Lalu persahabatan yang seperti apa yang dapat membuat kita bahagia? Dalam persahabatan sejati bukan kebahagiaan diri kita sendiri, melainkan kebahagiaan sahabat kita sendiri.¹⁴

Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan itu dapat diraih dengan simpel sebab manusia telah memiliki fasilitas yang telah diberikan Allah SWT untuk mencapainya. Kebahagiaan tersebut terbungkus oleh kenikmatan yang yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat. Nikmatnya kebahagiaan akhirat adalah suatu kebahagiaan yang bersifat kekal atau abadi, sangatlah sukar untuk dijelaskan karena penjelasannya tidak bisa eksak yang hanya akan menghasilkan perdebatan tak berujung jika dipaksakan untuk dijelaskan.

Adapun nikmat kebahagiaan jiwa yaitu berupa ketidak tenang dalam menjalani kehidupan di dunia ini, kesulitan pengenalan terhadap diri sendiri kecenderungan merasa gelisah, galau hingga kondisi jiwa yang tak stabil dapat diakibatkan karena orientasi gerak jiwa bukan mengarah kepada Allah, tetapi cenderung menjauhi-Nya maka sulit untuk manusia bisa merasakan nikmat kebahagiaan jiwa dan tentu tak akan dapat mencapai nikmat kebahagiaan akhirat.¹⁵

Adapun kunci kebahagiaan yaitu kenali diri, ketika seseorang sudah mengenali dirinya maka ia akan mengetahui apa yang membuat dirinya bahagia. Ketika seseorang mengenali dirinya berarti lambat laun menyadari bahwa ia memiliki jiwa yang sempurna, namun kesadaran akal itu tertutup oleh hawa nafsu dan karakter kebinatangan yang melekat dalam diri.

Rupa-rupa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang mutlak atau kaku, kebahagiaan memiliki ragam macam-macam kenikmatan didalamnya yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang dapat berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain.

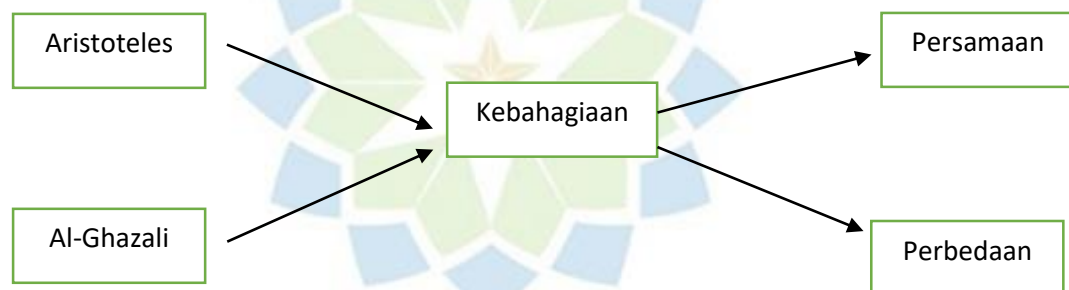
Menurut Al-Ghazali, rupa-rupa kebahagiaan dapat dibagi kedalam beberapa kategori yaitu:

¹⁴Tim Nuansa, *Sokrates Filosof Jalanan Dari Athena*, (Bandung: Nuansa, 2016) , hlm, 32

¹⁵Tim Nuansa, *Sokrates Filosof Jalanan Dari Athena*, (Bandung: Nuansa, 2016) , hlm, 35

1. Kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap makhluk hidup. Ada bahagia bila terpenuhi urusan makan, minum, dan segala kebutuhan biologisnya, maka ini adalah kebahagiaan binatang retak
2. Ada yang merasa bahwa bahagia apabila sukses mengerjakan penyerbuan, bisa membunuh lawan, ini adalah kebahagiaan kelompok binatang liar.
3. Ada yang meradsa bahagia dengan mengerjakan yang menyesatkan dan muslihat, ini adalah kebahagiaan *syaitan*.
4. Sementara kebahagiaan untuk para *malaikat* ialah kebahagiaan mampu patuh kepada Tuhan seluruhnya, tidak dengan bisa durhaka, tidak mempunyai syahwat dan tidak pernah marah.¹⁶

Berikut bagan kerangka pemikiran yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.



H. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pengertian lain bahwa penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan perpustakaan saja tanpa perlu memerlukan riset lapangan .karena jika kita lihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.¹⁷

Adapun menurut Nazir yang dimaksud penelitian komparasi yaitu semacam penelitian yang deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban dengan cara mendasar mengenai sebab akibat. Pada penelitian ini, studi komparasi melakukan penelitian dengan membandingkan kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali. Dari perbandingan tersebut maka akan dikemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan keduanya.¹⁸

Sugiono mengatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Penelitian ini dilakukan dengan study kepustakaan atau kajian literasidengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

¹⁶Tim Nuansa, *Sokrates Filosof Jalanan Dari Athena*, (Bandung: Nuansa, 2016) ,hlm,45

¹⁷ Sugiono. "Metode Penelitian Kuantitatid dan Kualitatif dan R&D, (Bandung,Cv Alfabeta:2017

¹⁸ M. Nazir, *metode penelitian* (Jakarta, Ghalia Indonesia 2003)

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sugiono mengatakan bahwa sebuah penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, Analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif pun lebih menekankan makna.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu dari buku-buku Aristoteles dan Al-Ghazali yang membahas tentang Konsep Kebahagiaan. Buku Aristoteles yang berjudul “sebuah kitab suci etika nichomachean ethics dan buku Al-Ghazali yang berjudul “metode menggapai kebahagiaan”.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian seperti, dokumen, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian literasi, diskusi, dan study dokumentasi.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi, dengan pengujian secara sistematis untuk menentukan hubungan antara bagian dan hubungan secara keseluruhan.¹⁹

¹⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm 240.